

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹ Menurut Bruner dalam Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.²

Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu :

¹ Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

² Dina Indriana. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 196.

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna.⁴ Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁵ Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam situasi tertentu.⁶ Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri peserta didik dan guru, termasuk lingkungan.⁷ Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁸

Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 187

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 27

⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hal. 84

⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hal. 57

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hal. 3

tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.⁹ Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.¹⁰ Oleh karena itu guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efesiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang selama ini digunakan harus dirubah. Yaitu pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus dirubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk

⁹ M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 91

¹⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi anak didik.¹¹

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata, jadi dalam mengajar pelajaran IPA, guru di tuntut untuk bisa membantu para peserta didik agar memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan secara langsung kejadian yang terdapat pada materi tersebut.¹²

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat dasar adalah IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.¹³

Umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.37

¹² Binti ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 136

¹³ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012), hal. 149-150.

diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut. Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Seorang guru yang baik harus bisa menjadi mediator dan fasilitator.¹⁴

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang guru yang mengajar siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana diharapkan. Dengan demikian, para peserta didik akan memperoleh pemahaman sebagaimana dimaksud oleh guru.¹⁵

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Acap kali dijumpai pembelajaran yang berlangsung hanya mengandalkan metode ceramah, tanya jawab dan mengerjakan soal. Sehingga dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran dikelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶

Untuk mengatasi problematika tersebut guru harus bisa melakukan inovasi pembelajaran agar kegiatan belajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan mata

¹⁴ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 13.

¹⁵ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 28.

¹⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Teras, 2012), hal 21.

pelajaran IPA secara optimal seperti yang telah diharapkan. Salah satunya yaitu guru harus pandai memilih model pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kondisi belajar menjadi lebih efektif. Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat belajar sangat berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik. Aktivitas apapun, dilaksanakan dengan penuh minat dan kegembiraan, akan membawa hasil yang memuaskan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memberikan pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Menurut Slavin dalam Etin Solihatin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁷

¹⁷ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 63.

Model pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Division (STAD)*. *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.¹⁸ Tujuan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPA adalah untuk mengatasi sikap pasif siswa dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan pengamatan kelas III di MI Al-Wathoniyah Tegalrejo, Rejotangan, Tulungagung metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja oleh karena itu ketika pelaksanaan pembelajaran IPA berlangsung banyak peserta didik ramai, kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, kurang memperhatikan penjelasan guru dan bermain sendiri, sehingga hasil belajar yang didapatkan peserta didik kurang maksimal.¹⁹ Untuk nilai mata pelajaran IPA banyak yang masih dibawah KKM, di kelas III nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90, nilai terendahnya 40, dan nilai rata-rata di kelas ini adalah 51,36 sedangkan KKM mata pelajaran IPA adalah 60.²⁰ Untuk daftar nilai kelas III MI Al-Wathoniyah terlampir.

Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan prestasi belajar,

¹⁸ *Ibid.*, hal. 63.

¹⁹ Pengamatan pribadi pada tanggal 18 pebruari 2016 di kelas III MI Al- Wathoniyah Tegalrejo, Rejotangan, Tulungagung .

²⁰ Dokumen nilai ulangan harian IPA MI Al-Wathoniyah tanggal 18 pebruari 2016

didasarkan pada beberapa alasan antara lain bahwasanya kebanyakan guru hanya menggunakan metode konvensional tanpa adanya tambahan-tambahan variasi metode maupun model pembelajaran lain yang mampu membangun minat peserta didik untuk belajar. Selain itu mengajarkan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah tugas kelompok secara bersama-sama.

Dalam penelitian ini memfokuskan mata pelajaran IPA materi gerak benda karena pada materi ini peserta didik kurang dalam pemahaman materi, sehingga prestasi belajar belum memenuhi standar yang ditentukan. Materi ini dianggap sulit oleh siswa sehingga membutuhkan inovasi model-model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Secara umum permasalahan yang dihadapi peserta didik antara lain dalam memahami materi yang disampaikan sulit untuk di mengerti dengan hanya sistem ceramah saja, karena ketatabahasaannya yang mereka pelajari terlalu banyak menggunakan aturan-aturan yang sangat memusingkan mereka. Padahal materi pernah diajarkan pada saat peserta didik duduk di kelas III. Kesulitan peserta didik dalam pemahaman memerlukan pendekatan dari guru dalam pembelajaran sehingga peserta didik terlibat secara utuh dan memahami konsep secara utuh pula.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, peneliti merasa termotivasi untuk meneliti suatu model pembelajaran baru, berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* untuk

mengurangi dampak permasalahan di atas maka perlu diadakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul . penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kerjasama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA materi gerak benda peserta didik kelas III MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA materi gerak benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) peserta didik kelas III MI Al – Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan peningkatan kemampuan kerjasama `pada mata pelajaran IPA materi gerak benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* peserta didik kelas III MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA materi gerak benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* peserta didik kelas III MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA.

- b. Bagi guru MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung.
Sebagai bahan pertimbangan untuk upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik.
- c. Bagi kepala MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung.
Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran IPA di kelas.
- d. Bagi peneliti lain.
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang dimiliki peneliti dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya IPA.
- e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung
Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahpahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul “Penerapan metode kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas III MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung” dan agar judul dapat dimengerti secara umum mengenai isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini secara konseptual sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan kelompok-kelompok, peserta didik peserta didik yang ada pada kelompok-kelompok tersebut harus memiliki tingkat kemampuan yang homogen.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok yang di dalamnya meliputi diskusi kelompok dan diakhiri dengan game atau kuis serta turnamen. Dalam STAD terdapat 4-5 kelompok yang terbagi secara heterogen.
4. Hasil belajar hasil yang dicapai dalam bentuk angka setelah diberikan tes pada setiap akhir pembelajaran.
5. Kerjasama adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian inti, terdiri dari tiga bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:
 - a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Kajian teori (tinjauan tentang model, tinjauan tentang mode[1] pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang *Student Teams Achievement Division (STAD)*, , tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan gerak benda, tinjauan tentang kerjasama), Penelitian terdahulu, Hipotesis dan kerangka berfikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan tindakan, tahap-tahap/prosedur penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: Deskripsi hasil penelitian, paparan data tiap siklus, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: Daftar Rujukan, Lampiran-lampiran, Surat Pernyataan Keaslian Tulisan, Daftar Riwayat Hidup.